

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi sekarang ini seluruh perusahaan yang bergerak dibidang jasa maupun produksi menuntut pelaksanaan Kesehatan dan keselamatan kerja di setiap tempat kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja itu sendiri adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem ketenagakerjaan.⁽¹⁾ Keselamatan dan Kesehatan Kerja menurut *International Labour Organization* (ILO) adalah memelihara dan meningkatkan derajat tertinggi pekerja baik secara fisik, mental, dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan, mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan, melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan, menempatkan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya.⁽²⁾

Setiap pekerjaan memiliki risiko bahaya yang dapat menyebabkan Penyakit Akibat Kerja (PAK) maupun kecelakaan kerja. Besarnya potensi bahaya tersebut didorong oleh beberapa faktor yang ada di lingkungan kerja. *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan sekitar 2,3 juta perempuan dan laki-laki di seluruh dunia meninggal diakibatkan oleh kecelakaan atau penyakit akibat kerja setiap tahun atau sama dengan lebih dari 6000 kematian setiap hari. Di seluruh dunia, terdapat sekitar 340 juta kecelakaan kerja dan 160 juta korban penyakit akibat kerja setiap tahunnya. ILO memperbarui perkiraan ini secara berkala, dan pembaruan tersebut menunjukkan peningkatan kecelakaan dan Kesehatan yang buruk.⁽³⁾

Salah satu faktor yang menyebabkan kecelakaan kerja adalah kondisi pekerjaannya yang mengalami kelelahan mata karena adanya interaksi mata secara terus menerus dengan pekerjaannya, sehingga dapat mengakibatkan kecelakaan kerja dan menghambat produktifitas suatu perusahaan.⁽⁴⁾ Kelelahan mata (*asthenopia*) adalah kelelahan atau ketegangan pada organ mata atau visual yang terjadi karena gangguan pada mata dan sakit kepala yang berhubungan dengan penggunaan mata secara intensif atau secara terus-menerus.⁽⁵⁾ Kelelahan mata menurut ilmu kedokteran adalah gejala yang diakibatkan oleh upaya berlebihan dari sistem penglihatan yang berada dalam kondisi kurang sempurna untuk memperoleh ketajaman penglihatan. Kelelahan mata dapat terjadi karena otot-ototnya dipaksa bekerja keras terutama saat harus melihat objek yang kecil dan dekat dalam jangka waktu yang lama.⁽⁶⁾

Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kelelahan pada mata adalah faktor individu pekerjaannya, khususnya pekerjaan yang membutuhkan ketelitian yang tinggi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dkk (2017) pada pengrajin payet di Dukuh Cemani Kecamatan Nalumsari Jepara, menjelaskan adanya hubungan antara umur, jarak objek, dan tingkat pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pengrajin payet tersebut.⁽⁷⁾

Sebanyak 253 juta orang atau 3,38% dari total populasi di dunia mengalami gangguan penglihatan berupa *low vision* atau ketajaman penglihatan yang rendah dan kebutaan dengan distribusi sebesar 36 juta orang dari populasi tersebut mengalami *low vision*. *The National Institute for Occupational Safety and Health* (NIOSH) melaporkan bahwa setiap hari sekitar 2.000 pekerja Amerika Serikat menderita cedera mata terkait pekerjaan yang memerlukan perawatan

medis. Selain itu, diperkirakan 93 juta orang dewasa Amerika Serikat berisiko tinggi mengalami kehilangan yang serius tetapi hanya setengahnya yang mengunjungi dokter mata selama tahun 2022.⁽⁸⁾

Di Indonesia, prevalensi gangguan penglihatan sebesar 3%. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi *severe low vision* atau kerusakan fungsi penglihatan dan kebutaan masing-masing sebesar 1,49% dan 0,5% pada kelompok umur produktif (15-54 tahun). Prevalensi *severe low vision* dan kebutaan meningkat pesat pada penduduk kelompok umur 45 tahun keatas dengan rata-rata peningkatan hingga 3 kali lipat setiap 10 tahunnya.⁽⁹⁾

Balai Kesehatan Indera Masyarakat (BKIM) Provinsi Sumatera barat pada bulan Februari 2022 mengumumkan bahwa prevalensi kasus penurunan penglihatan (*Severe Low Vision*) di Sumatera Barat adalah 0,8% atau sebanyak 36.099 kasus. Di Indonesia khususnya Sumatera Barat untuk penanganan gangguan penglihatan masih membutuhkan tenaga, sarana prasana dan data yang valid mengenai gangguan penglihatan. Selain penyelenggara pelayanan Kesehatan mata secara kuratif pengobatan dan operasi, diperlukan juga pelayanan kesehatan mata promotif dan preventif.⁽¹⁰⁾

Keluhan kelelahan mata dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah faktor karakteristik individu seperti usia dan kelainan refraksi.⁽¹¹⁾ Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelelahan mata menurut *Occupational Health and Safety Unit* Universitas Queensland adalah faktor perangkat kerja (ukuran objek dan jarak objek pada layar), lingkungan kerja

(cahaya monitor, pencahayaan ruangan, suhu, udara), desain kerja (karakteristik dokumen, durasi kerja), dan karakteristik individu (Riwayat penyakit).⁽¹²⁾

Intensitas dan penyebaran penerangan di tempat kerja harus memenuhi persyaratan, sumber penerangan mungkin sinar alami maupun buatan. Penerangan atau pencahayaan yang baik tidak hanya penting diterapkan di area perkantoran, tetapi juga sangat penting untuk diterapkan di semua tempat kerja karena pada dasarnya, seluruh jenis pekerjaan memerlukan ketajaman penglihatan. Pencahayaan dan penerangan yang demikian penting untuk memudahkan melakukan pekerjaan sering diabaikan, dengan akibat kelelahan luar biasa pada mata dan konsekuensinya sangat menurunkan efisiensi kerja serta terjadinya banyak kesalahan dalam melakukan pekerjaan.⁽¹³⁾

Penelitian yang dilakukan oleh Puha (2014) menyatakan bahwa tingkat kelelahan mata yang dialami oleh para pekerja penjahit di kompleks Gedung president pasar 45 Kota Manado adalah kelelahan mata ringan sebanyak 30 orang (71,43%) dan pekerja yang memiliki tingkat kelelahan mata berat berjumlah 12 orang (28,57%). Terdapat hubungan antara intensitas pencahayaan dengan kelelahan mata pada pekerja penjahit di kompleks Gedung president 45 Kota Manado tahun 2014.⁽¹⁴⁾

Faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya kelelahan mata yaitu masa kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Mindayani, dkk (2022) terhadap penjahit di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman mendapatkan hasil bahwa sebanyak 23 (56,1%) penjahit mengalami kelelahan mata berat, lalu 38 (66,6%) penjahit dengan masa kerja berisiko. Terdapat hubungan antara masa

kerja dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada penjahit di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman.⁽⁵⁾

Kelelahan mata juga dapat terjadi dikarenakan faktor umur dan jarak pandang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Utomo, dkk (2017) terhadap pengrajin payet di Dukuh Cemani Kecamatan Nalumsari Jepara mendapatkan hasil bahwa (84,0%) pengrajin payet dengan umur yang berisiko, lalu (92,0%) pengrajin payet dengan lama kerja yang lama, (74,0%) pengrajin payet bekerja dengan pencahayaan yang tidak baik, (78,0%) pengrajin payet dengan jarak pandang yang tidak memenuhi syarat. Terdapat hubungan antara umur, tingkat pencahayaan, dan jarak pandang dengan keluhan kelelahan mata pengrajin payet Dukuh Cemani Kecamatan Nalumsari Jepara.⁽⁷⁾

Jasa pemasangan payet di Kota Padang merupakan usaha industri secara informal. Sektor informal adalah suatu sektor yang tidak terorganisasi (*unorganized*). Di Indonesia sendiri terdapat 30-70% populasi tenaga kerja di perkotaan bekerja di sektor informal. Sektor informal memiliki karakteristik jumlah unit usaha yang banyak dalam skala yang kecil, kepemilikan oleh individu atau keluarga, teknologi yang masih sederhana dan padat tenaga kerja, tingkat Pendidikan yang rendah.⁽¹⁵⁾ Pengrajin payet di Kota Padang tergolong sektor informal yang masih sangat kurang dalam perlindungan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) pada pekerja.⁽¹⁶⁾ Dalam melakukan pekerjaannya, pengrajin payet perlu menjaga dan merawat penglihatannya. Hal ini karena pada pengrajin payet, ketepatan dan ketelitian mata merupakan kunci keberhasilan pengrajin dalam membuat suatu karya seni. Pada saat pengrajin payet melakukan proses pemasangan payet, apabila dalam melakukan pekerjaannya dirasa kurang jelas,

biasanya pengrajin payet tersebut akan mendekatkan matanya ke objek (pekerjaannya) untuk melihat lebih jelas. Kondisi seperti ini membuat mata pengrajin tersebut harus berakomodasi lebih kuat lagi dan melakukan upaya mata yang berlebihan. Hal ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama maka dapat menyebabkan kelelahan mata.⁽¹⁷⁾

Hasil dari survei awal menunjukkan bahwa dari 10 pekerja pengrajin payet yang berada di Kota Padang, terdapat 70% pekerja diantaranya mengalami gejala kelelahan mata, yakni berupa penglihatan kabur, mata berair, merasa pandangan semakin buruk, nyeri mata, terasa gatal dan sakit kepala. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pengrajin payet yang berada di Kota Padang, terdapat 60% pekerja pada umur yang berisiko dan masa kerja yang lebih dari 2 tahun. Pengrajin payet tersebut melakukan pekerjaan memasang payet dengan pencahayaan yang redup atau tidak baik tanpa lampu tambahan. Saat melakukan pekerjaannya, pengrajin payet memasang payet dengan jarak yang dekat agar objek dengan ukuran yang kecil dapat terlihat.

Berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti hubungan antara umur, masa kerja, jarak objek, lama istirahat mata dan intensitas pencahayaan berhubungan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang?

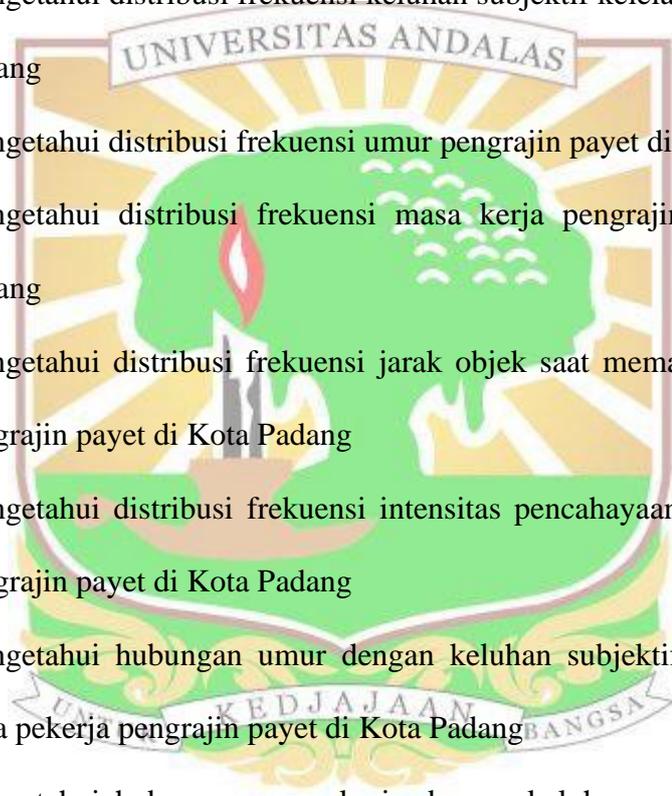
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan subjektif kelelahan mata di Kota Padang
2. Mengetahui distribusi frekuensi umur pengrajin payet di Kota Padang
3. Mengetahui distribusi frekuensi masa kerja pengrajin payet di Kota Padang
4. Mengetahui distribusi frekuensi jarak objek saat memasang payet pada pengrajin payet di Kota Padang
5. Mengetahui distribusi frekuensi intensitas pencahayaan di tempat kerja pengrajin payet di Kota Padang
6. Mengetahui hubungan umur dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang
7. Mengetahui hubungan masa kerja dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang
8. Mengetahui hubungan jarak objek saat memasang payet dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang
9. Mengetahui hubungan intensitas pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan ilmu Kesehatan masyarakat khususnya di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan informasi baru bagi peneliti dan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi manfaat, sebagai bahan kajian dan sumber informasi baru bagi Universitas Andalas, khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat pada peminatan K3-Kesehatan Lingkungan.

1.4.3 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman, dan sehat agar terhindar dari keluhan subjektif kelelahan mata serta diharapkan adanya perhatian pemerintah setempat untuk lebih memperhatikan usaha informal khususnya usaha pengrajin payet

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang tepatnya pada *Home Industry* pengrajin payet untuk mengetahui hubungan umur, masa kerja, jarak objek, dan pencahayaan dengan keluhan subjektif kelelahan mata pada pekerja pengrajin payet di Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari – Agustus 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat atau pekerja pengrajin payet yang berada di Kota Padang. Jumlah

populasi pada penelitian ini adalah 63 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *total sampling*. Alat ukur penelitian ini berupa pedoman observasi, kuesioner, alat ukur intensitas cahaya (*lux meter*), dan meteran. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat. Variabel penelitian ini dari variabel independent (umur, masa kerja, jarak objek, dan intensitas cahaya) serta variabel dependen yaitu kelelahan mata.

